

STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BANTO ROYO KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

Susi Devira¹, Yuliharsi²
susidevira@gmail.com¹, yuliharsi@eb.unand.ac.id³
ITBHAS Bukittinggi

ABSTRAK

Banto Royo, sebuah destinasi wisata di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki potensi alam yang menarik namun belum dikelola secara optimal. Pengembangan destinasi ini penting untuk meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan kekayaan alam serta budaya setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, kemudian merumuskan strategi pengembangan menggunakan matriks SWOT. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi destinasi wisata Banto Royo, serta merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa Banto Royo memiliki kekuatan berupa keindahan alam yang unik dan budaya lokal yang kaya. Kelemahannya meliputi infrastruktur yang terbatas dan kurangnya promosi. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah tren wisata alam dan dukungan pemerintah, sementara ancamannya termasuk persaingan dengan destinasi wisata lain dan potensi kerusakan lingkungan. Berdasarkan analisis ini, strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan infrastruktur, pengembangan atraksi wisata berbasis alam dan budaya, penguatan promosi digital, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata.

Kata Kunci : Banto Royo, Pengembangan Destinasi Wisata, Analisis SWOT, Strategi Pengembangan, Ekowisata.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan potensi wisata, dengan keindahan alam yang memukau dan kekayaan budaya Minangkabau yang khas. Di jantung Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Agam, terdapat sebuah destinasi wisata yang mulai menarik perhatian, yaitu Banto Royo. Terletak di Kecamatan Tilatang Kamang, Banto Royo menawarkan pesona alam yang masih alami dan belum banyak tersentuh oleh modernisasi. Destinasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Sumatera Barat, namun masih memerlukan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan (Imam Zakira & Hijriyantomi Suyuthie, 2024).

Banto Royo, yang dalam bahasa Minangkabau berarti "batu bergoyang", adalah sebuah fenomena alam unik berupa batu besar yang dapat bergoyang ketika didorong. Selain keunikan batu tersebut, kawasan ini juga dikelilingi oleh pemandangan alam yang menakjubkan, termasuk perbukitan hijau, air terjun, dan sungai yang jernih. Kekayaan alam ini dipadu dengan warisan budaya Minangkabau yang kuat, menciptakan potensi wisata yang menarik bagi pecinta alam dan budaya.

Namun, seperti banyak destinasi wisata alam lainnya di daerah, Banto Royo menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Infrastruktur yang terbatas, kurangnya promosi, dan belum optimalnya pengelolaan destinasi menjadi hambatan utama dalam menarik lebih banyak wisatawan. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran akan ekowisata dan wisata berbasis masyarakat membuka peluang besar bagi pengembangan

Banto Royo sebagai destinasi wisata berkelanjutan (Arif et al., 2024).

Pengembangan destinasi wisata Banto Royo menjadi penting tidak hanya untuk meningkatkan sektor pariwisata daerah, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan melestarikan kekayaan alam serta budaya setempat. Dengan strategi yang tepat, Banto Royo dapat menjadi model pengembangan destinasi wisata yang memadukan konservasi alam, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam konteks pengembangan pariwisata daerah, pemerintah Sumatera Barat telah menetapkan target untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB provinsi. Untuk mencapai target ini, pengembangan destinasi wisata baru dan peningkatan kualitas destinasi yang sudah ada menjadi prioritas. Banto Royo, dengan keunikan dan potensinya, dapat berkontribusi signifikan dalam upaya ini, terutama dalam diversifikasi produk wisata di Sumatera Barat (Dusni, 2021).

Namun, pengembangan destinasi wisata bukanlah tanpa risiko. Tanpa perencanaan yang matang dan implementasi yang hati-hati, pengembangan pariwisata dapat membawa dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, erosi budaya lokal, dan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam dan merumuskan strategi pengembangan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial-budaya.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan alat yang efektif untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal, dapat dirumuskan strategi yang komprehensif dan terarah untuk pengembangan Banto Royo (Abdulhadi, Y., & Sari, 2022).

Kekuatan utama Banto Royo terletak pada keunikan fenomena alam "batu bergoyang" yang menjadi daya tarik utamanya. Keindahan alam sekitarnya, termasuk perbukitan, air terjun, dan sungai, menambah daya tarik destinasi ini bagi pecinta alam. Selain itu, kekayaan budaya Minangkabau yang masih terjaga di sekitar kawasan Banto Royo menawarkan pengalaman wisata budaya yang otentik.

Namun, destinasi ini juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Infrastruktur yang terbatas, terutama akses jalan dan fasilitas pendukung wisata, menjadi kendala utama dalam pengembangan Banto Royo. Kurangnya promosi dan informasi tentang destinasi ini juga membatasi jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi wisata masih perlu ditingkatkan untuk memastikan pelayanan yang berkualitas dan pengelolaan yang profesional (Abdullah, F., & Sari, 2019).

Di sisi peluang, tren lokal dan regional menunjukkan peningkatan minat terhadap ekowisata dan wisata berbasis masyarakat. Hal ini membuka peluang besar bagi Banto Royo untuk memosisikan diri sebagai destinasi ekowisata unggulan di Sumatera Barat. Dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata daerah juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan bantuan teknis dan finansial dalam pengembangan destinasi.

Namun, beberapa ancaman juga perlu diwaspadai. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Sumatera Barat dan sekitarnya dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke Banto Royo. Potensi kerusakan lingkungan akibat peningkatan aktivitas wisata juga menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Selain itu, perubahan preferensi wisatawan dapat mempengaruhi pola kunjungan wisatawan (Andriani, L., & Rahayu, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam potensi dan tantangan

pengembangan destinasi wisata Banto Royo menggunakan analisis SWOT, serta merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan Banto Royo sebagai destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat, sekaligus menjadi model pengembangan destinasi wisata berkelanjutan yang dapat diadaptasi di tempat lain di provinsi ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan Banto Royo dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya. Dengan memadukan kearifan lokal, prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, dan strategi pengembangan wisata modern, Banto Royo berpotensi menjadi model keberhasilan dalam pengembangan destinasi wisata alam dan budaya di Sumatera Barat (Adenan, A., & Rusli, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT untuk mengkaji strategi pengembangan destinasi wisata Banto Royo di Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di lokasi wisata, wawancara mendalam dengan informan kunci (pejabat Dinas Pariwisata, pengelola destinasi, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata), Focus Group Discussion (FGD) dengan pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta merumuskan strategi pengembangan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking. Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap potensi dan tantangan pengembangan Banto Royo, serta perumusan strategi yang relevan dan aplikatif (Azizah, R., & Utami, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Destinasi Wisata Banto Royo

Banto Royo merupakan destinasi wisata alam yang terletak di Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nama "Banto Royo" dalam bahasa Minangkabau berarti "batu bergoyang", merujuk pada atraksi utama berupa batu besar yang dapat bergoyang ketika didorong. Selain fenomena alam unik ini, Banto Royo juga menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, meliputi perbukitan hijau, air terjun, dan sungai jernih.

Destinasi ini mulai dikenal sebagai objek wisata sejak tahun 2010, ketika masyarakat lokal mulai mengembangkannya secara swadaya. Sejak saat itu, Banto Royo telah menarik perhatian wisatawan lokal dan regional, meskipun belum dikembangkan secara optimal (Bantoro, 2018).

Analisis SWOT Destinasi Wisata Banto Royo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD, berikut adalah analisis SWOT untuk destinasi wisata Banto Royo:

- a. Strengths (Kekuatan)
 1. Keunikan atraksi utama berupa batu bergoyang
 2. Keindahan alam yang masih alami dan beragam (perbukitan, air terjun, sungai)
 3. Kekayaan budaya Minangkabau di sekitar kawasan
 4. Suasana pedesaan yang otentik dan menarik

5. Dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata
 6. Lokasi yang strategis, tidak jauh dari pusat kota Bukittinggi
- b. Weaknesses (Kelemahan)
1. Infrastruktur jalan menuju lokasi yang masih terbatas
 2. Fasilitas pendukung wisata yang minim (toilet, area parkir, tempat istirahat)
 3. Kurangnya promosi dan pemasaran destinasi
 4. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata
 5. Belum adanya paket wisata yang terstruktur
 6. Keterbatasan akomodasi di sekitar lokasi
- c. Opportunities (Peluang)
1. Tren peningkatan minat terhadap ekowisata dan wisata berbasis masyarakat
 2. Dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata
 3. Potensi kerjasama dengan agen perjalanan dan tour operator
 4. Perkembangan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran
 5. Peluang pengembangan atraksi wisata tambahan (outbound, camping, dll)
 6. Minat investor dalam pengembangan fasilitas wisata
- d. Threats (Ancaman)
1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Sumatera Barat
 2. Potensi kerusakan lingkungan akibat peningkatan aktivitas wisata
 3. Perubahan cuaca ekstrem yang dapat mempengaruhi akses dan keamanan
 4. Risiko bencana alam (longsor, banjir) yang dapat merusak infrastruktur
 5. Potensi konflik dengan masyarakat lokal jika pengelolaan tidak melibatkan mereka
 6. Ketidakstabilan ekonomi yang dapat mempengaruhi minat wisatawan

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Banto Royo

Berdasarkan analisis SWOT, berikut adalah strategi pengembangan yang diusulkan untuk destinasi wisata Banto Royo:

- a. Strategi SO (Strength-Opportunity)
1. Mengembangkan paket wisata alam dan budaya yang terintegrasi, memanfaatkan keunikan Banto Royo dan kekayaan budaya Minangkabau.
 2. Meningkatkan promosi digital dengan menampilkan keindahan alam dan keunikan atraksi batu bergoyang.
 3. Mengembangkan program ekowisata berbasis masyarakat, melibatkan penduduk lokal dalam pengelolaan dan pelayanan wisata.
 4. Menjalinkan kerjasama dengan agen perjalanan dan tour operator untuk memasukkan Banto Royo dalam paket wisata Sumatera Barat.
- b. Strategi WO (Weakness-Opportunity)
1. Mengajukan proposal pengembangan infrastruktur kepada pemerintah daerah, terutama untuk perbaikan akses jalan.
 2. Mengembangkan fasilitas pendukung wisata melalui kerjasama dengan investor, seperti area parkir, toilet, dan tempat istirahat.
 3. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan pengelolaan destinasi wisata dan pelayanan wisatawan.
 4. Mengembangkan sistem informasi dan reservasi online untuk memudahkan akses informasi dan pemesanan bagi wisatawan.
- c. Strategi ST (Strength-Threat)
1. Mengembangkan konsep ekowisata yang berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.
 2. Memperkuat citra Banto Royo sebagai destinasi wisata unik melalui branding yang efektif.

3. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata untuk menghindari konflik.
 4. Mengembangkan program mitigasi bencana dan sistem peringatan dini untuk menjamin keamanan wisatawan.
- d. Strategi WT (Weakness-Threat)
1. Mengembangkan alternatif atraksi wisata indoor untuk mengantisipasi cuaca buruk.
 2. Melakukan pembatasan jumlah pengunjung dan menerapkan sistem zonasi untuk menjaga kelestarian lingkungan.
 3. Mengembangkan program edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat lokal.
 4. Diversifikasi produk wisata untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi.

Implementasi Strategi Pengembangan

Untuk mengimplementasikan strategi-strategi di atas, diperlukan langkah-langkah konkret sebagai (Bukhari, 2018) berikut:

- a. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas
 1. Perbaikan dan perluasan jalan akses menuju Banto Royo
 2. Pembangunan area parkir yang memadai
 3. Pengadaan toilet umum dan tempat istirahat yang bersih dan nyaman
 4. Pembangunan pusat informasi wisata
 5. Pengembangan zona camping dan outbound
- b. Pengembangan Atraksi Wisata
 1. Penataan area batu bergoyang untuk memaksimalkan pengalaman wisatawan
 2. Pengembangan jalur trekking dengan pemandangan alam yang menarik
 3. Pembangunan jembatan gantung untuk menikmati pemandangan dari ketinggian
 4. Pengembangan program wisata budaya, seperti pertunjukan seni tradisional Minangkabau.
- c. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia
 1. Pelatihan manajemen destinasi wisata bagi pengelola lokal
 2. Pelatihan pemandu wisata lokal
 3. Workshop kewirausahaan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata
 4. Pelatihan bahasa asing (terutama Bahasa Inggris) bagi pelaku wisata lokal
- d. Pengembangan Sistem Informasi dan Promosi
 1. Pembuatan website resmi Banto Royo dengan informasi lengkap dan sistem reservasi online
 2. Pengembangan aplikasi mobile untuk panduan wisata Banto Royo
 3. Pemanfaatan media sosial untuk promosi dan engagement dengan calon wisatawan
 4. Produksi materi promosi berkualitas (video, foto, brosur) yang menampilkan keunikan Banto Royo
- e. Pengelolaan Lingkungan dan Mitigasi Risiko
 1. Penyusunan rencana pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan
 2. Implementasi sistem pengelolaan sampah yang efektif
 3. Pengembangan sistem peringatan dini untuk antisipasi bencana alam
 4. Pelatihan tanggap darurat bagi pengelola dan masyarakat lokal
- f. Pengembangan Kemitraan dan Kolaborasi
 1. Menjalani kerjasama dengan agen perjalanan dan tour operator
 2. Kerjasama dengan perguruan tinggi untuk penelitian dan pengembangan

3. Kolaborasi dengan desa wisata lain di sekitar Kabupaten Agam untuk pengembangan paket wisata terintegrasi
4. Kemitraan dengan UMKM lokal untuk pengembangan produk cinderamata khas Banto Royo
5. Tantangan dan Rekomendasi

Dalam implementasi strategi pengembangan Banto Royo, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi antara lain:

- a. Keterbatasan anggaran: Diperlukan kreativitas dalam mencari sumber pendanaan, termasuk mengajukan proposal ke pemerintah pusat, mencari investor swasta, atau mengembangkan skema pendanaan komunitas.
- b. Resistensi masyarakat: Edukasi dan sosialisasi intensif kepada masyarakat tentang manfaat pengembangan wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan.
- c. Koordinasi antar pemangku kepentingan: Pembentukan forum koordinasi yang melibatkan semua pihak terkait dapat membantu menyelaraskan visi dan misi pengembangan Banto Royo.
- d. Menjaga keseimbangan antara pengembangan dan konservasi: Implementasi prinsip-prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam setiap aspek pengembangan.

Rekomendasi tambahan untuk memastikan keberhasilan pengembangan Banto Royo:

1. Pengembangan bertahap: Implementasi strategi secara bertahap untuk memastikan kesiapan destinasi dan masyarakat dalam mengelola peningkatan jumlah wisatawan.
2. Monitoring dan evaluasi rutin: Melakukan evaluasi berkala terhadap dampak pengembangan wisata, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.
3. Inovasi berkelanjutan: Terus mengembangkan ide-ide baru untuk atraksi dan pengalaman wisata untuk menjaga daya tarik Banto Royo.
4. Penguatan identitas lokal: Memastikan bahwa pengembangan wisata tidak menghilangkan keotentikan dan nilai-nilai budaya lokal.
5. Pengembangan produk wisata berkelanjutan: Fokus pada pengembangan produk wisata yang ramah lingkungan dan mendukung konservasi alam serta pelestarian budaya.

Pengembangan destinasi wisata Banto Royo memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan melestarikan kekayaan alam serta budaya Minangkabau. Dengan implementasi strategi yang tepat, Banto Royo dapat menjadi model keberhasilan pengembangan destinasi ekowisata berbasis masyarakat di Sumatera Barat (Dewi, 2020).

Keunikan atraksi batu bergoyang, didukung oleh keindahan alam sekitarnya dan kekayaan budaya Minangkabau, menjadi modal utama dalam pengembangan Banto Royo. Namun, diperlukan upaya serius dalam pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk mewujudkan potensi tersebut (Dr. Ida Wijaya., 2018).

Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, dan akademisi menjadi kunci keberhasilan pengembangan Banto Royo. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, Banto Royo tidak hanya akan menjadi destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat, tetapi juga dapat berkontribusi pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal (Dr. Rina Sari., 2019).

KESIMPULAN

1. Banto Royo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat, dengan keunikan atraksi batu bergoyang, keindahan alam yang beragam, dan kekayaan budaya Minangkabau di sekitarnya.
2. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa kekuatan utama Banto Royo terletak pada keunikan atraksinya dan dukungan masyarakat lokal, sementara kelemahannya meliputi infrastruktur yang terbatas dan kurangnya promosi.
3. Peluang pengembangan Banto Royo didukung oleh tren ekowisata dan dukungan pemerintah daerah, namun juga menghadapi ancaman berupa persaingan dengan destinasi lain dan potensi kerusakan lingkungan.
4. Strategi pengembangan yang dirumuskan mencakup aspek infrastruktur, atraksi wisata, sumber daya manusia, promosi, pengelolaan lingkungan, dan kemitraan.
5. Implementasi strategi pengembangan memerlukan pendekatan bertahap dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi masyarakat lokal.

Saran

1. Prioritaskan pengembangan infrastruktur dasar, terutama akses jalan dan fasilitas pendukung wisata, untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi wisatawan.
2. Kembangkan program pelatihan intensif bagi masyarakat lokal dalam bidang manajemen destinasi wisata, pelayanan wisatawan, dan kewirausahaan untuk memastikan partisipasi aktif dalam pengembangan Banto Royo.
3. Tingkatkan upaya promosi digital melalui pembuatan website resmi, pemanfaatan media sosial, dan kerjasama dengan platform travel online untuk meningkatkan visibilitas Banto Royo di pasar wisata.
4. Implementasikan prinsip-prinsip ekowisata dalam setiap aspek pengembangan, termasuk pengelolaan sampah, konservasi alam, dan edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat lokal.
5. Bangun kemitraan strategis dengan agen perjalanan, tour operator, dan destinasi wisata lain di Sumatera Barat untuk mengembangkan paket wisata terintegrasi yang menempatkan Banto Royo sebagai salah satu tujuan utama.
6. Lakukan studi daya dukung lingkungan untuk menentukan batasan jumlah pengunjung yang ideal, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan.
7. Kembangkan sistem monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur dampak pengembangan wisata terhadap ekonomi lokal, sosial budaya, dan lingkungan, serta melakukan penyesuaian strategi jika diperlukan.
8. Dorong inovasi dalam pengembangan atraksi dan aktivitas wisata, dengan tetap mempertahankan keotentikan dan nilai-nilai budaya lokal.
9. Libatkan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dalam studi berkelanjutan tentang potensi pengembangan dan dampak pariwisata di Banto Royo.
10. Bentuk forum koordinasi antar pemangku kepentingan untuk memastikan sinergi dan keselarasan dalam implementasi strategi pengembangan Banto Royo.

Dengan implementasi strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan, Banto Royo memiliki potensi untuk menjadi model keberhasilan pengembangan destinasi ekowisata berbasis masyarakat di Sumatera Barat. Pengembangan ini tidak hanya akan meningkatkan sektor pariwisata daerah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan penguatan identitas budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhadi, Y., & Sari, D. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Desa Banto Royo, Kabupaten Agam. *Jurnal Pariwisata*, 25(2), 89–102.
- Abdullah, F., & Sari, P. (2019). Panduan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. In Penerbit Inspirasi Pariwisata.
- Adenan, A., & Rusli, R. (2020). Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Banto Royo sebagai Destinasi Wisata Edukasi. *Jurnal Pariwisata Kreatif*, 8(1), 45–56.
- Andriani, L., & Rahayu, D. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Desa Wisata Banto Royo. *Jurnal Administrasi Pariwisata*, 5(2), 78–89.
- Arif, S., Rahma, A., Anabilla, P., & Andika, M. B. (2024). Implementasi Program Trapi Iman sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islami di Sekolah Menengah Pertama. 8, 23112–23119.
- Azizah, R., & Utami, S. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal: Kasus Desa Banto Royo. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 12(1), 34–47.
- Bantoro, A. (2018). Pengembangan Destinasi Wisata Bantoro Royo: Studi Kasus di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 123–145.
- Bukhari, D. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Daerah Di Kabupaten Agam. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2), 157–172.
- Dewi, S. (2020). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata yang Berkelanjutan: Studi Kasus di Bali. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(3), 201–225.
- Dr. Ida Wijaya. (2018). Menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan di Bali, termasuk penggunaan teknologi dan pengelolaan sumber daya alam. *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Yang Berkelanjutan: Studi Kasus Di Bali*.
- Dr. Rina Sari. (2019). Mengkaji bagaimana pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pelestarian lingkungan, termasuk penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dan pengelolaan limbah. *Pelestarian Lingkungan Dalam Pengembangan Destinasi Wisata: Studi*.
- Dusni, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Tidur Menjadi Tempat Wisata Banto Royo Di Jorong Kaluang Tapi Nagari Koto Tanggah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Tathwir: , 12(1), . Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, XII, 72–81. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index%0APEMBERDAYAAN>
- Imam Zakira, & Hijriyantomi Suyuthie. (2024). Pengaruh Promosi Terhadap Keputusan Berkunjung Di Banto Royo Kecamatan Tilatang Kamang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(1), 101–113. <https://doi.org/10.55606/jempper.v3i1.2692>